**PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG MENIKAH DINI DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*CHILD MARRIAGE ON BOYS SELF ADJUSTMENT IN SLEMAN DISTRICT YOGYAKARTA SPECIAL REGION PROVINCE*

**Darwatik1, Anwar2, Aditya3**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[12darwatix@gmail.com](mailto:12darwatix@gmail.com), [alanwar535@outlook.com](mailto:alanwar535@outlook.com), [aditya@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:aditya@mercubuana-yogya.ac.id)

12085729400557 (WA)

**Abstrak**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pernikahan dini di peringkat 37 dunia, tertinggi ke 2 setelah Kamboja di Asean. Penyesuaian diri sangat penting untuk keberlangsungan rumah tangga karena sangat terkait dengan kualitas pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja laki-laki yang sudah menikah dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari dua orang remaja laki-laki sudah menikah dan dua orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri remaja laki-laki yang sudah menikah dini sikap atau perilakunya telah sesuai dengan beberapa aspek, namun penerapannya masih kurang ideal. Aspek-aspek yang telah terpenuhi yaitu resisten dalam menghadapi masalah, mampu mengelola emosi, berperilaku baik sebagai seorang suami, dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar.

**Kata Kunci**: penyesuaian diri, pernikahan dini, remaja

***Abstract***

*Early marriage is a marriage performed under the age of 18 years. Indonesia is a country with the number of early marriages ranked 37th in the world, the 2nd highest after Cambodia in ASEAN. Adjustment is very important for the continuity of the household because it is closely related to the quality of marriage. This study aims to determine how the adjustment of adolescent boys who are married early. This research method uses a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of two married teenage boys and two informants. The results of this study indicate that the adjustment of adolescent boys who are married early in their attitudes or behavior has been in accordance with several aspects, but the application is still not ideal. The aspects that have been fulfilled are resistance in dealing with problems, being able to manage emotions, behaving well as a husband, and behaving well towards the surrounding environment.*

***Keywords****: self adjustment, early marriage, teenager*

**PENDAHULUAN**

Pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Remaja berpandangan menikah dini merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah. Namun demikian, remaja laki-laki yang mengambil keputusan menikah belum matang secara psikologis, sehingga tidak jarang menimbulkan konflik dan permasalahan (Walgito, 2004). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010), Indonesia merupakan Negara dengan jumlah pernikahan dini yang tinggi di dunia (peringkat 37), tertinggi ke 2 setelah Kamboja di ASEAN. Dalam skala nasional, angka pernikahan dini di Pulau Jawa dan Bali terbilang masih tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana kota Yogyakarta, Eny Retnowati, Rabu (7/6/2017) angka pernikahan dini tingkat nasional tahun 2012 sebanyak 26 kasus per 1000 pernikahan. Pada tahun 2013, jumlah pernikahan dini menjadi 32 kasus per 1000 pernikahan. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta mencatat pada tahun 2014 sebanyak 192 calon mempelai yang mendaftar.

Batas minimal usia pernihakahan sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 6, dimana pernikahan akan diizinkan jika usia mempelai pria sudah mencapai 19 tahun dan usia mempelai wanita sudah mencapai 16 tahun. Lebih lanjut, di dalam perubahan undang-undang pernikahan no 1 tahun 1974, menaikkan batasan usia minimum untuk laki-laki 25 tahun dan wanita 20 tahun. Dengan adanya undang -undang perkawinan akan ada batasan usia, pernikahan di usia muda dapat dilakukan bila usia seseorang sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku di Indonesia (Sarwono, 1994). Apabila calon mempelai laki-laki dan perempuan yang ingin melakukan pernikahan masih di bawah umur dan tidak sesuai dengan Undang-undangan Pernikahan harus mendapatkan izin dari orang tua. Selain itu calon mempelai juga harus melakukan pengajuan atau permohonan untuk menikah kepada Pengadilan Agama (PA).

Kemudahan akses pernikahan menjadi salah satu penyebab maraknya pernikahan dini di Indonesia. Selain itu, faktor lain yang berperan dalam maraknya pernikahan dini di Indonesia menurut Astuti (2012) adalah paparan eksternal, keinginan diri sendiri, peran gender dan minimnya alternatif, nilai virginitas dan ketakutan mengenai aktivitas seksual pranikah, pernikahan transaksional, serta kemiskinan. Meskipun pada kenyataannya pernikahan dini mudah untuk dilakukan secara persyaratan maupun didukung oleh norma yang berlaku di masyarakat, pernikahan dini tidak luput dari risiko yang melekat daripadanya. Berikut adalah beberapa risiko pernikahan dini, sebagaimana dibahas dalam laman Alodokter: (a) risiko penyakit seksual, (b) risiko kekerasan seksual, (c) risiko kehamilan, (d) resiko psikologis, (e) risiko sosial dan ekonomi. Kelima risiko tersebut merupakan risiko fisik (a, b, dan c) dan risiko non-fisik (d dan e). Studi ini lebih berfokus kepada risiko psikologis yang melekat pada pernikahan dini.

Ericson (2010) dalam perkembangan sosial menjelaskan, bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil dan pandangan yang jelas tentang dirinya. Remaja laki-laki yang sudah menikah harus dapat bertanggung jawab penuh pada dirinya sendiri dan pasangan. Dalam hal ini, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam menjalankan perannya, pola-pola baru dalam kehidupan keluarga pasangan, pekerjaaan dan tanggung jawabnya terhadap pasangan. Krisis yang seharusnya terselesaikan pada saat pencarian identitas diri akan mengalami kegagalan, apabila pencarian identitas gagal maka akan gagal pula dalam penyesuaian diri dan membahayakan masa depan remaja

Dalam budaya Indonesia laki-laki masih dianggap memiliki kedudukan istimewa, laki-laki juga diposisikan sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, di mata masyarakat segala kesuksesan dan keberhasilan dalam keluarga akan dipandang sebagai kesuksesan dan keberhasilan laki-laki. Diantara peran dan tanggung jawab seorang laki-laki adalah sebagai kepala keluarga yang harus memiliki kemampuan mencari penghasilan materi untuk kebutuhan keluarga. Seorang laki-laki yang sudah menikah harus mampu melindungi istri dan anak, mengetahui dan memahami keinginan istri dan anak, serta bersikap adil terhadap seluruh anggota keluarga. Selain sebagai pencari nafkah dan penjaga nama baik keluarga, seorang laki-laki juga memiliki peran dan tanggung jawab sebagai penentu keputusan dalam keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Maka dari itu, suami dan istri dalam rumah tangganya diharapkan mampu menyesuaikan diri satu dengan yang lain. Khususnya bagi remaja laki-laki yang menikah dan tinggal di dalam keluarga perempuan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga tersebut. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) penyesuaian diri dengan pasangan yang menikah merupakan penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri terhadap kondisi keuangan dan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Menurut Hutapea (2011), penyesuaian diri dalam pernikahan adalah sebagai suatu proses untuk menyelaraskan antara individu dengan lingkungan sehingga tercapainya kebahagiaan dalam hidup. Di awal pernikahan, khususnya di tahun pertama dan kedua pasangan akan dihadapkan dengan permasalahan yang cukup kompleks dan butuh penyesuaian diri apabila gagal dalam penyesuaian diri gagal akan memicu terjadinya perceraian. Remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dalam menjalani tugas dan tanggung jawab dari yang sebelum menikah masih bergantung dengan orang tua, setelah menikah memikul tanggung jawab yang besar pada keluarga barunya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyesuaian diri pada remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penyesuaian diri pada remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang “Bagaimana remaja laki-laki yang terlibat dalam pernikahan dini menyesuaikan diri?”

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif menggunakan desain studi kasus kasus karena fenomena yang akan diteliti merupakan sebuah kasus yang membutuhkan pengkajian deskriptif yang lebih mendalam, yaitu untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja laki-laki yang menikah dini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan observasi kemudian di uji keabsahannya melalui triangulasi data. Partisipan diambil menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria khusus yang sudah direncanakan oleh peneliti yang dapat membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian (Creswell, 2009). Kriteria yang ditentutakan peneliti yaitu berjenis kelamin laki-laki yang menikah berusia dibawah 21 tahun dengan usia pernikahan 1 - 3 tahun, karena diawal usia pernikahan menurut Boldsky, minggu (5/11/2017) fase dan tahapan usia pernikahan ini rentan karena sifat asli pasangan akan tampak dan sulit beradaptasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian ini merupakan empat orang yang terdiri dari 2 orang partisipan (dapat dilihat di Tabel 1) dan 2 orang *significant other* (dapat dilihat di Tabel 2).

Tabel 1. Profil Partisipan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Identitas | Partisipan I | Partisipan II |
| Nama | WY | DN |
| Usia | 18 tahun | 19 tahun |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Laki-laki |
| Usia Pernikahan | 1 tahun | 2 tahun |

Tabel 2. Profil *Significant Other*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas** | **Partisipan I** | **Partisipan II** |
| Nama | TN | LN |
| Usia | 19 tahun | 18 tahun |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan |
| Usia pernikahan | 1 tahun | 2 tahun |
| Hubungan dengan partisipan | Istri | Istri |

1. **Gambaran umum situasi pernikahan**

Setelah menikah informan WY bekerja di sebuah toko, WY merasa memiliki lebih banyak aktivitas dibanding sebelumnya, seperti bekerja, membantu istri, dan mengurus anak. Saat ini WY tinggal bersama di rumah orang tua istri. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima WY hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. WY merasa lebih nyaman dan tenang setelah menikah, menurut WY konsep suami adalah seseorang yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, dan mampu mengontrol diri seperti tidak menyeleweng, mengurangi bermain, dan berkumpul dengan teman-teman. Suami berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mengasuh anak. Sehingga, dalam kesehariannya WY sering membantu istrinya untuk mengasuh anak dan mengajak jalan-jalan sepulang kerja.

Informan DN bekerja di toko dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. DN memilih menikah muda tanpa paksaan dari pihak manapun, dan merasa untuk menghalalkan sebuah hubungan adalah dengan menikah. Setelah menikah DN tidak hanya memikirkan diri sendiri melainkan juga keluarga. DN dan istrinya tinggal di rumah sendiri. Meskipun rumah yang ditempati saat ini adalah rumah mertua DN yang dulunya dikontrakkan. DN merasa sudah mandiri namun belum mapan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Hal ini terlihat dari DN pernah mendapat bantuan dari orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Setelah menikah DN merasa lebih sibuk karena banyak yang harus di urus, dan memiliki tanggungjawab yang banyak seperti mencari nafkah, mengambil keputusan, dan urusan rumah tangga. Selain itu, DN juga membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak.

1. **Permasalahan yang muncul selama pernikahan**

Kehidupan rumah tangga yang dijalani informan WY sudah berjalan 1 tahun 2 bulan. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga tersebut WY mengalami beberapa permasalahan seperti pasangan yang saling tidak memahami. Ketika terjadi permasalahan suami selalu menuruti apa yang dikatakan istri, sedangkan istri beranggapan sikap suami seperti itu menandakan suami tidak melakukan pertimbangan yang matang dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu permasalahan lainnya yang terjadi dalam rumah tanggal WY adalah masalah keuangan. WY hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan belum mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang tua dan keluarganya.

Selanjutnya adalah perbedaan karakter, menurut WY sendiri, dirinya merupakan orang yang fleksibel dan lebih banyak diam dibandingkan pasangannya. Perbedaan tersebut memicu untuk munculnya konflik dalam rumah tangga, WY mengatakan bahwa dirinya lebih banyak mengalah ketika mengatasi konflik-konflik terhadap pasangan, selain itu orang tua juga ikut memediasi yang mereka hadapi seperti dinasehati oleh ibu/bapak mertua.



Hal tersebut selaras dengan ungkapan TN yang merupakan istri WY yang mengatakan bahwa WY tidak memiliki inisiatif untuk membantu istrinya. Walaupun suami merupakan orang yang penurut, tapi ketika tidak dimintai tolong, suami tidak membantu istri dalam mengurus anaknya.

Sementara informan DN, selama menikah menghadapi berbagai konflik yang terjadi didalam rumah tangga seperti keuangan, keperluan anak, dan banyaknya permintaan istri. DN tidak pernah melarang keinginan istri, akan tetapi hanya mendiamkan jika tidak mampu memenuhi permintaan istri. Selama menjalani kehidupan rumah tangga tentunya mengalami berbagai perbedaan. DN mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan mendengarkan pasangan dan menyampaikan ketidakcocokan satu sama lain. Selain itu DN juga melibatkan orang tua dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Misalnya ketika ada yang ingin disampaikan ke istri, subyek meminta kepada orang tua untuk menyampaikan. DN merasa cemas dan bingung ketika menghadapi istrinya yang marah. Ketika marah istri jadi malas masak, tidak mau berbicara, dan tidak akur kepada suami. DN mengatasi permasalahan tersebut dengan mengobrol bersama istri.

Selain itu, munculnya konflik didalam rumah tangga disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam memenuhi kebutuhan anak. Seperti masalah baju anak, mainan, dan lain sebagainya. Ketika suami terlihat dalam kondisi frustasi, suami tidak langsung terbuka untuk bercerita. Akan tetapi dengan kiasan cerita-cerita lainnya. Suami tidak secara lugas menyampaikan kondisinya kepada istri.

1. **Penyesuaian diri dengan keluarga pasangan dan lingkungan sekitar**

Setelah menikah tidak hanya menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing, namun bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar kedua belah pihak. Mengenai penerimaan keluarga besar, semua informan mengaku dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Seperti penuturan WY yang mengatakan bahwa dirinya menjalin hubungan baik dengan keluarga pihak istri. Orang tua istri memperlakukan suami seperti anak mereka sendiri, dan tidak membedakan anak kandung dan menantunya. Selaras dengan ungkapan tersebut, istri WY, TN juga mengungkapkan hal yang sama bahwa orang tuanya sudah menganggap suaminya seperti anak sendiri. Penyesuaian diri yang baik adalah tidak sekedar mengenali ataupun menjalin hubungan yang baik dengan pasangan, akan tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Menjalani kehidupan dalam sebuah perkawinan dan dalam proses penyesuaian diri bagi pasangan yang menikah dini tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut, diantaranya adalah:

1. Bantuan keuangan dari keluarga

Kedua informan mengungkapkan bahwa setelah menikah mereka masih mendapatkan bantuan keuangan dari keluarga. Meskipun bantuan tersebut diberikan kepada cucunya, akan tetapi DN dan WY memahami maksud dan tujuan orang tua mereka. WY mengatakan bahwa sampai saat ini ia masih mendapatkan bantuan keuangan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti tempat tinggal Hal serupa juga dikatakan DN meskipun ia telah mandiri dan tinggal di rumah sendiri, namun dirinya masih belum merasa mapan dengan kehidupannya saat ini dan masih menerima bantuan keuangan dari keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Nasution (2019) yang mengatakan dalam proses penyesuaian diri terhadap pernikahan, pasangan muda masih menerima bantuan dari anggota keluarga pasangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1. Keinginan untuk mandiri

Pada saat setelah menikah pasangan akan memikirkan kehidupannya dan pasangannya. Pada masa ini, suami akan mengalami kecemasan dan frustasi terhadap kehidupan yang baru dijalaninya. Suami menginginkan kehidupan yang mandiri hidup bersama istri dan anaknya.

Menurut Nasution (2019) orang yang menikah muda cenderung mendapatkan berbagai saran dan petunjuk dari orang tua, walaupun mereka menerima bantuan keuangan dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang penyesuaian diri pada laki-laki yang menikah dini di Kabupaten Sleman dapat disimpulkan bahwa: Beberapa aspek penyesuaian diri telah terpenuhi namun masih ada beberapa aspek yang penerapannya masih kurang ideal. Aspe aspek yang telah terpenuhi yaitu resisten dalam menghadapi masalah, mampu mengelola emosi, berperilaku baik sebagai seorang suami, dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, S.Y. (2004). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Sumatera Utara,* 2(1), 1-10

Bimo, W. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.

BKKBN. (2010). Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia. *http//www.bkkbn.go.id.* Diakses Pada Tanggal 11 November 2019, jam 19.00 WIB.

Erickson. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia.* Jakarta: Gramedia.

Erickson. (2010). *Childhood and Society : Karya Monumental tentang Hubungan Penting Antara Masa Kanak-kanak dan Psikososialnya.* Yogyakarta: Pustaka.

Fahmi, M. (1982). *Pengertian Penyesuaian Diri dan Perannya Dalam Kesehatan Mental.* Jakarta. PT. Bulan Bintang

Ghufron, N. dan Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hidayana., I.M. (2004). *Seksualitas: Teori Dan Realitas Program Gender dan Seksualitas*. FISIF UI. Bekerjasama Dengan The Ford Foundation.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi ke- 5. Jakarta: PT. Erlangga

Hutapea. (2011). *AIDS, PMS Dan Pemerkosaan*. Jakarta: Reneka Cipta.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana. Monks.

Muhammad, R. (2011). *Faktor Pendorong Perkawinan*. Yogyakarta: Effhar publishing.

Mu’tadin, Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja. *E.psikologi*, 1

Papalia, D. E., Oles, S. W., Fildman., Ruth, D. (2001). *Human Development* (8 th ed.). Boston: Mc Graw-Hill.

Schneiders, A.A. (1999). *Personal Adjudgement and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

*UU RI Pasal 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan dan KHI* (1994). Bandung: Grahamedia Press.

Woodwarth, R. S. and Marquis, D.G. (1952). *Experimental Psychology.* London: Methuen, and Co. 1952.